

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kriteria Memilih Pasangan Hidup Yang Termuat Dalam Al-Qur'an

Sebelum menempuh pernikahan setiap orang tentu akan menjalani tahap pra nikah di mana seseorang akan mencari calon pasangan hidupnya sendiri. Dengan berbagai cara orang mencari calon pasangannya dengan memilah dan memilih, menyeleksi, sholat istikhoroh dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan karena mereka menginginkan terciptanya keluarga atau rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, yang bahagia sejahtera lahir dan batin serta memperoleh keselamatan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Seiring dengan keinginan lazim manusia, Undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974 juga menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan melakukan perkawinan yang sesuai syariat Islam akan tercipta ketenangan hati juga saling mencurahkan rasa kasih sayang antara keduanya sebagai mana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21:

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة
إن في ذلك لآيت لقوم يتفكرون (الروم: ٢١)

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan

sayang ,Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (Kebesaran Allah SWT) bagi kaum yang berfikir” (QS Ar-Rum 21)¹

Definisi perkawinan itu sendiri adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.

Perkawinan atau pernikahan adalah salah satu azas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan hidup bermasyarakat yang sempurna. Perkawinan itu bukan semata-mata jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, akan tetapi juga sebagai salah satu jalan menuju pintu komunikasi dan interaksi antar kaum. Begitupun jalinan pernikahan ini bisa membawa miniatur masyarakat berupa keluarga menuju tahap saling mengenal yang pada gilirannya akan menjadi jalan terwujudnya sikap tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya.

Perkawinan adalah merupakan suatu ikatan yang sangat teguh dalam kehidupan manusia. Hal ini bukan saja antara suami, isteri dan keturunan berupa anak cucu semata, bahkan antara dua keluarga. Sebab dari baiknya pergaulan antara isteri dengan suami saling kasih mengasihi, akan berimbas kepada semua keluarga dari kedua belah pihak untuk berbuat baik, sehingga mereka dapat menyatu dalam hubungan keluarganya, akan menciptakan kebersamaan, saling tolong menolong, bantu membantu setiap ada kesulitan yang dihadapinya. Selain dari pada itu dengan perkawinan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta, Lembaga Percetakan Al-Quran, Depag RI, 2009), cet. ke-3 jilid 7 hlm. 477

Pernikahan adalah peristiwa yang sangat sakral dan penting dalam kehidupan manusia dan akan berimbas kepada pihak lain dan lapisan masyarakat. Dalam masalah perkawinan, syariat Islam menempati kedudukan yang sangat pokok akan sah atau tidaknya akad nikah. Hal ini bukan sekedar diakui sebagai hubungan keperdataan (*ahwalus syakhshiyah*) saja, melainkan juga mempunyai nilai-nilai yang lebih, karena adanya suatu ikatan perjanjian yang sangat kuat, sesuai firman Allah dalam Qur'an Surat An-Nisa: 21;

وكيف تأخذونه وقد أفضى بعضكم إلى بعض وأخذن منكم ميثاقا غليظا

“Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami – istri). Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil perjanjian yang kuat”(ikatan pernikahan)dari kamu (Qs An-Nisa 21)²

Oleh karena itu, sebelum memastikan sebuah pernikahan kita juga harus berhati-hati pada saat memilih calon pasangan. Kondisi keluarga yang akan dibangun sedikit banyak akan dipengaruhi oleh karakter calon pasangan suami istri yang akan mengarungi samudera kehidupan dengan bahtera rumah tangga. Bahkan semua orang menaruh harap bahwa pernikahan yang dilangsungkan secara sakral harus berjalan harmonis dan kekal. Pernikahan yang dibangun dengan tahap pemilihan pasangan secara selektif niscaya akan mewujudkan keluarga yang kondusif yakni rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* dan langgeng seumur hidup.

Walaupun tidak mudah, setiap muslim harus berusaha membangun rumah tangga yang harmonis dan diawali tahap memilih calon pasangan yang

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang, CV. As-Syifa, 1984), hlm. 120

ideal. Pasangan suami istri yang ideal dalam Al-Qur'an harus memenuhi kriteria berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Seiman seagama Islam.

Memilih pasangan hidup untuk membentuk rumah tangga yang tenteram, saling mencintai dan menyayangi (*sakinah, mawaddah wa rahmah*) tentu berawal dari ideologi yang sama. Suami isteri akan berjalan seiring seirama dalam interaksi keluarganya jika memiliki kesamaan landasan hidup beragama. Maka Allah SWT mengingatkan kita terkait hal ini melalui firman-Nya:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعَجَبْتُمْ ۖ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ
وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۖ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ
بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”. (QS. Al-Baqarah: 221)³

Dari ayat di atas dapat dipetik hikmah bahwa keimanan menjadi kriteria paling utama dalam usaha memilih calon pasangan hidup. Walaupun berparas cantik, ekonomi mapan dan keluarga terhormat tetapi

³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, jilid 1 hlm. 326

beda agama, Allah SWT menilai budak beriman lebih baik dari padanya. Ini artinya keimanan menjadi pondasi yang paling dasar untuk membangun rumah tangga agar tujuan pernikahan yakni terwujudnya keluarga sakinah mawaddah wa rahmah tercapai.

Senada dengan ayat di atas, harkat dan martabat manusia di mata Allah SWT terukur dari ketaqwaannya. Orang paling mulia di antara kita di sisi-Nya adalah orang yang paling bertaqwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam ayat lain sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13)⁴

2. Menarik hati.

Kriteria yang kedua memilih pendamping hidup adalah pasangan yang dari berbagai aspeknya cenderung menarik hati sehingga kita mencintainya. Dari paras wajah yang anggun menawan, pembawaan yang simpatik, perilaku yang sopan santun dan prestasi serta kelebihan lainnya menarik hati lawan jenisnya menaruh cinta kepadanya. Peran mata sebagai alat pandang utama manusia menjadi sangat vital dalam proses terikatnya dua buah gugusan cinta manusia. Maka tidak heran

⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, jilid 9 hlm. 419

pepatah asmara mengatakan: “*Dari mana datangnya lintah ? dari sawah turun ke kali. Dari mana datangnya cinta ? dari mata turun ke hati*”.⁵

Pesan moral dalam Al-Qur’an terkait anjuran menikah dengan pasangan yang menarik hati tercantum dalam firman-Nya:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةً وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”. (QS. An-Nisa:3)⁶

Secara tidak langsung ayat ini mengandung pesan agar para wanita berhias diri agar menarik bagi para pria yang akan menjadi pasangan hidupnya. Kecantikan luar (*outer beauty*) merupakan keindahan fisik lahiriyah yang bisa menjadi daya tarik pertama setiap wanita bagi semua pria. Hal ini dapat diolah dengan tata rias wajah, busana dan gerak gerik tubuh sebagai *performance* atau penampilan yang tampak oleh kasat mata. Begitupun kecantikan dari dalam (*inner beauty*) merupakan modal penting bagi wanita setelah tampilan fisiknya untuk menjadi sosok gadis idaman yang sempurna. Hal ini dapat dibentuk dengan mengasah intelegensi dan spiritual atau kecerdasan dan

⁵ <https://kiblatmuslimah.com/> diakses tanggal: 12/11/2020 pukul 03.38 wib

⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, jilid 2 hlm.114

ketajaman hati dengan bekal ilmu, adab dan keagamaan. Bahkan kedudukan ilmu dan adab seorang wanita itu lebih unggul sebagai pembentuk keanggunan dari pada kecantikan wajah, busana sutera dan perhiasan emas. Seperti lantunan syair :

لا فخر للبنت بملبس وما # به تحلت من حلي انما
فخر الفتيات بالعلوم والادب # لا بالجمال والحريير والذهب

“Tak ada kebanggaan bagi seorang gadis dengan pakaian dan perhiasan yang dikenakannya. Kebanggaan seorang gadis adalah dengan ilmu dan etikanya, bukan kecantikan dan baju sutera serta perhiasan emas yang dipakainya.”⁷

3. Memiliki Kesetaraan

Kriteria ketiga memilih pasangan hidup yang termaktub dalam Al-Qur'an adalah pasangan yang memiliki kesetaraan, kesejajaran dalam berbagai hal. Keanggunan roman muka, kecukupan harta benda dan kemuliaan nasab genetika serta keteguhan dalam beragama menjadi kriteria calon pasangan yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Keseimbangan atau keserasian pasangan suami istri sebagai konsep *kafa'ah* menjadi faktor pendukung terbentuknya keluarga yang bahagia. Senada dengan hal itu, semangat kesetaraan dalam perjodohan menuju pernikahan yang lestari di sebutkan dalam firman Allah SWT :

الْحَبِيثَاتُ لِلْحَبِيثِينَ وَالْحَبِيثُونَ لِلْحَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

” Wanita-wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita

⁷ <https://www.dutaislam.com/2019/12/teks-lirik-sidnan-nabi-arab-dan-latin.html>

yang baik untuk lelaki yang baik dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik...” (QS. An Nur:26)⁸

Sebagaimana kita ketahui bahwa syariat Islam bukanlah buatan manusia yang diperuntukan bagi bangsa dan generasi tertentu saja, akan tetapi ditujukan bagi seluruh umat manusia dan generasi yang bersifat umum dan universal. Ketentuan syariat Islam termasuk *fiqh munakahat* diberlakukan dalam rangka menerapkan hak dan kewajiban yang melekat pada setiap pasangan suami istri. Oleh karena itu kriteria pemilihan pasangan hidup harus diperhatikan dengan teliti agar tujuan syari'at (*maqashidus Syari'at*) dalam pernikahan dapat terwujud, yakni terpeliharanya keturunan manusia (*hifdzhun nasl*).

Dari pesan moral dalam Al-Qur'an dan Hadits di atas dapat disimpulkan sementara bahwa memilih calon pasangan hidup (suami-istri) harus teliti dan selektif. Kandungan QS. An-Nur:26 memberi arahan bahwa calon pasangan hidup hendaknya memiliki kesetaraan di antara keduanya. Hal ini disajikan dengan redaksi “perempuan buruk diperuntukkan bagi lelaki yang buruk, dan lelaki yang buruk diperuntukkan bagi wanita yang buruk” dan sebaliknya. Sedangkan hadits Nabi riwayat Bukhori menjelaskan bahwa wanita dinikahi karena 4 hal; karena hartanya, karena keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Di ujung hadits Nabi berpesan agarutamakan memilih aspek agamanya agar meraih keberuntungan dalam berkeluarga.

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, jilid 6 hlm. 588

4. Masih membujang dan layak, perjaka dan gadis.

Alloh SWT secara khusus memerintahkan hambanya menikahi orang yang masih sendirian baik yang masih gadis dan perjaka maupun yang sudah berstatus janda dan duda. Walaupun azas keadilan dalam pernikahan tidak menutup peluang poligami, yakni menikah lebih dari 1 (satu) perempuan, tetapi orang laki-laki yang belum menikah lebih utama untuk dianjurkan menikah. Begitupun perempuan apalagi gadis yang sudah memasuki usia pernikahan hendaknya diusahakan agar segera menempuh kehidupan baru dengan mencari pasangan hidup yakni menikah.

Ayat Al-Qur'an yang memuat kriteria masih sendirian (membujang) dan yang layak termuat dalam firman-Nya berikut ini:

وانكحوا الايامى منكم والصالحين من عبادكم وامائكم ان يكونوا فقراء يغنهم الله من فضله
والله واسع عليم

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Alloh akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Alloh Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. An-Nur: 32)⁹

5. Sesuku Bangsa

Dalam ayat yang lain terdapat pesan moral yang mengandung anjuran agar memilih pasangan hidup dari golongan suku bangsa sendiri. Kriteria sebangsa kesukuan ini mengandung hikmah bahwa menyatukan dua insan berbeda jenis kelamin sudah memiliki resiko pro dan kontra dalam melangkah memutar roda kehidupan rumah tangga. Apalagi jika nakoda keluarga dan pembantunya berasal dari rumpun suku bangsa yang berbeda

⁹ Departemen Agama, *op.cit.*, jilid 6 hlmn. 598

adat istiadatnya, bahasanya, dialek bicaranya dan sebagainya. Tentu potensi konflik dan pintu gerbang perselisihan pendapat dalam setiap gerak dan langkahnya semakin lebar terbuka.

Walaupun tidak menutup peluang lintas suku bangsa, kriteria sebangsa atau suku ini bisa meminimalisir potensi konflik yang ada. Anjuran memilih pasangan hidup dari kalangan suku bangsa sendiri termuat dalam ayat berikut:

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة
ورحمة إن في ذلك لآيت لقوم يتفكرون

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (QS Ar-Rum 21)¹⁰

Dalam ayat di atas terdapat kata “*min anfusikum*” yang berarti dari jenismu sendiri. Artinya Allah menyediakan pasangan hidup dari masing-masing golongan, kelompok atau suku bangsa. Dengan kesamaan jenis suku bangsa kiranya kecenderungan, ketenteraman dan rasa kasih sayang akan lebih mudah tumbuh dan berkembang mengiringi irama kehidupan rumah tangga. Namun demikian kriteria suku bangsa tidak berarti menutup hak untuk menikah lintas suku bagi perantau yang kebetulan menaruh hati kepada orang lain suku. Hal ini hanya dalam tataran ideal, kesamaan suku bangsa akan lebih kokoh menyatukan dua insan berbeda.

¹⁰ Departemen Agama, *op.cit.*, jilid 7 hlmn. 477

6. Subur Produktif

Salah satu tujuan pernikahan adalah memelihara keturunan sebagai bagian dari tujuan syari'at (*maqashidus Syari'at*). Dengan pernikahan yang sah status anak yang dilahirkan dari pasangan suami istri menjadi anak yang sah. Pada gilirannya kedudukan nasab dan hak asuh si anak juga berimplikasi kepada hak nafkah serta hukum kewarisan di kemudian hari. Maka pasangan hidup yang dipilih hendaknya merupakan sosok orang yang sehat dan subur produktif. Sebab dari pernikahannya diharapkan melahirkan keturunan yang sehat, kuat dan kelak menjadi generasi yang soleh atau solihah. Pasangan hidup yang subur produktif akan mampu memenuhi harapan perkembang biakan keturunan insan beriman dan bermanfaat.

Hal ini sangat terang difirmankan oleh Alloh dalam ayat Al-Qur'an pada awal surat An-Nisa dengan seruan kepada manusia agar bertaqwa:

يا ايها الناس اتقوا ربكم الذى خلقكم من نفس واحدة وحلق منها زوجها وبث
منهما رجالا كثيرا ونساء

“Wahai manusia ! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Alloh menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya dan dari keduanya Alloh memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak ... “ (QS. An-Nisa: 1)¹¹

B. Kriteria Memilih Pasangan Hidup Yang Termuat Dalam Hadits

Dalam tahap pemilihan calon pasangan hidup baik suami maupun istri, banyak keterangan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang secara rinci

¹¹ Departemen Agama, *op.cit.*, jilid 2 hlmn. 111

menawarkan pilihan ideal. Hal ini menjadi dasar bagi para remaja Islam baik laki-laki maupun perempuan yang sudah memasuki usia dewasa menuju masa pernikahan untuk menentukan pilihan jodohnya. Adapun kriteria dalam memilih pasangan hidup yang tertuang dalam beberapa hadits, di antaranya:

1. Kesuburan

Sabda Nabi Muhammad SAW:

عن معقل بن يسار قال جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال انى
اصبت امرأة ذات حسب ومنصب الا انها لا تلد افأتزوجها فنهاه ثم اتاه الثانية فنهاه ثم اتاه
الثالثة فنهاه

فقال تزوجوا الولود الودود فانى مكاتر بكم

“Dari Ma’qil bin Yasar, ia berkata: telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW dan berkata: sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang memiliki kedudukan dan harta, hanya saja ia tidak hamil (mandul), apakah aku boleh menikahinya? Maka beliau melarangnya, kemudian ia mendatangi beliau untuk kedua kalinya dan beliau melarangnya kemudian ia mendatangi beliau untuk ketiga kalinya, lalu beliau melarangnya dan bersabda: nikahilah wanita yang subur dan pengasih karena aku bangga dengan banyaknya anak kalian”. (HR. Nasa’i)¹²

2. Status Gadis

Dalam sebuah hadits soheh Imam Bukhari, baginda Nabi Muhammad SAW bersabda dengan riwayat hadits sebagai berikut:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال... قال وقد كان رسول الله صلى الله
عليه وسلم قال لي حين استأذنته هل تزوجت بكرا ام ثيبا فقلت تزوجت ثيبا فقال هلا
تزوجت بكرا تلاعبها وتلاعبك قلت يا رسول الله توفي والدي او استشهد ولي اخوات

¹² Nurun Najwah, *Kriteria Memilih Pasangan Hidup* (Yogyakarta, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, 2016) vol. 17, No.1 Januari 2016, hlmn. 103

صغار فكرهت ان اتزوج مثلهن فلا تؤدبهن ولا تقوم عليهن فتزوجت ثيبا لتقوم عليهن
وتؤدبهن

“Dari Jabir bin Abdullah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku ketika aku meminta izin untuk menikah; “Kamu menikahi seorang gadis atau janda?” Aku menjawab : “Aku menikahi seorang janda”. Beliau bersabda: “Mengapa kamu tidak menikahi seorang gadis sehingga kamu bisa bercengkerama dengannya dan diapun bisa bercengkerama denganmu”. Aku berkata: “Wahai Rasulullah, bapakku telah meninggal dunia atau mati syahid dan aku mempunyai saudara-saudara perempuan yang masih kecil-kecil dan aku khawatir bila aku menikahi gadis yang usianya sebaya dengan mereka, dia tidak bisa membimbing mereka dan tidak bisa bersikap tegas terhadap mereka hingga akhirnya aku menikahi seorang janda agar dia dapat bersikap tegas dan membimbing mereka”.(HR. Bukhori)¹³

3. Harta, Nasab dan Fisik serta Agama.

Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya saat memilih calon pasangannya dengan mempertimbangkan kriteria fisik (wajahnya), hartanya dan nasabnya serta agamanya. Hal ini terungkap dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : تتكح
المرأة لاربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

“Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda:”Wanita itu dinikahi karena 4 (empat) hal: karena hartanya, karena keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung”. (HR. Bukhori)¹⁴

4. Mau dilihat Fisiknya untuk Mendorong ke Arah Pernikahan

Baginda Nabi Muhammad SAW menganjurkan calon suami agar melihat fisik calon istrinya agar mendorong ke arah pernikahan. Maka berarti salah satu kriteria calon pasangan ideal ialah mau dilihat fisiknya

¹³ Imam Bukhori, *Shahih Bukhari*, no. 2.745

¹⁴ Ibid, no. 4.700

sebagai survey awal agar memantapkan hati dalam menentukan pilihan. Hal ini sebagaimana termuat dalam sebuah riwayat hadits Muslim sebagai berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال كنت عند النبي صلى الله عليه وسلم فأتاه رجل فأخبره انه تزوج امرأة من الانصار فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم أنظرت اليها ؟ قال لا قال فاذهب فانظر اليها فان في عين الانصار شيئا.

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: “Saya pernah berada di samping Nabi SAW tiba-tiba seorang laki-laki datang kepada beliau seraya mengabarkan bahwa dirinya akan menikahi seorang wanita dari kaum Anshar”. Lantas Rasulullah SAW bersabda kepadanya: “Apakah kamu telah melihatnya ?” Dia menjawab: ”Tidak”. Beliau bersabda: “Pergi dan lihatlah kepadanya, sesungguhnya di mata orang-orang Anshar ada sesuatu”. (HR. Muslim)¹⁵.

5. Wanita yang Salehah

Salah satu kriteria calon pasangan ideal yang perlu dipertimbangkan adalah perilaku seseorang sebagai indikator kebaikan atau kesalehan dirinya. Hal ini diungkapkan dalam sebuah hadits bahwa perempuan salehah adalah perhiasan dunia terindah, sebagaimana termaktub dalam hadits sebagai berikut:

عن عبد الله ابن عمرو ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الدنيا متاع وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة

“Dari Abdillah bin ‘Amr bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : “Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita salehah”. (HR. Muslim)¹⁶

Tanda-tanda kesalehan seseorang bisa dilihat dari perilakunya sehari-hari yang kasat mata, misalnya dari aspek spritualnya dilihat dari perilaku ibadahnya. Dari aspek sosialnya bisa diamati kesantunan

¹⁵ Nurun Najwah, *op.cit.* hlmn. 105

¹⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, no. 2.668

mu'asyarah dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungannya. Dari aspek intelektual bisa diamati dalam aktivitas pendidikannya sampai kecerdasan dan kematangan berfikir serta mengambil sikap dalam segala urusannya.

6. Membuat Rasa Nyaman

Termasuk kriteria calon pasangan ideal yang layak dipilih sebagai pendamping seseorang adalah orang yang mampu memberi rasa nyaman bagi pasangannya. Tipe orang semacam ini sangat layak jadi pilihan setiap orang. Hal ini terungkap dalam hadits berikut:

عن ابى هريرة قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي النساء خير؟ قال التي تسره إذا نظر وتطيعه إذا أمر ولا تخالفه في نفسها ومالها بما يكره

Dari Abu Hurairah ia berkata: dikatakan kepada Rasulullah SAW : “Siapakah wanita yang paling baik ? Beliau menjawab: (Wanita terbaik) adalah yang paling menyenangkannya (suami) jika suami menatapnya, dan menaatinya jika suami memerintahkannya sesuatu kepadanya, dan tidak meyelisihinya dalam diri dan hartanya dengan apa yang dibenci oleh suaminya. (HR. Nasa’i)¹⁷

7. Bukan Seorang pezina

Predikat orang pilihan di antaranya jika terbebas dari perbuatan tercela yang pernah dilalui sepanjang hidupnya. Salah satu sifat tercela seseorang adalah perbuatan zina yang mungkin pernah dialaminya. Nabi Muhammad SAW memberi nasihat terkait pernikahan seseorang dengan anjuran agar menghindari wanita pezina. Hal ini dikutip dari hadits:

عن عبيد الله بن الاخلس عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده ان مرثد بن ابى مرثن الغنوى وكان رجلا شديدا وكان يحمل الاسارى من مكة الى المدينة قال فدعوت رجلا لاحمله وكان فى مكة بغى يقال لها عناق وكانت صديقته خرجت فرأت سوادى فى ظل الحائط فقالت من هذا؟ مرثد مرحبا اهلا وسهلا

¹⁷ Nurun Najwah, op.cit. hlmn. 108

يا مرثد انطلق الليلة فبت عندنا في الرحل قلت يا عناق ان رسول الله صلى الله عليه وسلم حرم الزنا قالت يا اهل الحيام هذا الدلدل هذا الذي يحمل اسراءكم من مكة الى المدينة فسلكت الخندنة فطلبني ثمانية فجاؤوا حتى قاموا على رأسي فبالوا فطار بولهم علي واعماهم الله عني فجئت الى صاحبي فحملته فلما انتهبت به الى الا راك فككت عنه كبله فجئت الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت يا رسول الله انكح عناق فسكت عني فنزلت الزانية لا ينكحها الا زان او مشرك فدعاني فقرأها علي وقال لا تنكحها

Dari Ubaidillah bin Akhlah dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Marsad bin Abi Marsad al-Ghanawi ia adalah orang yang keras dan membawa tawanan dari Mekkah ke Madinah ia berkata: lalu aku memanggil seseorang agar aku membawanya dan di Mekkah ada seorang pelacur yang bernama 'Anaq yang ia dahulu adalah temannya, wanita itu keluar lalu melihat warna hitamku di bawah bayangan dinding, ia berkata: "Siapa ini ?" Marsad. "Selamat datang wahai Marsad, datanglah malam ini dan bermalamlah di rumahku". Saya katakan: "Wahai Anaq, sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengharamkan zina". Wanita itu berkata: "Wahai orang-orang yang ada di kemah, ini ada seekor landak yang membawa tawanan kalian dari Mekkah ke Madinah lalu aku berjalan di gunung kemudian terdapat delapan orang yang mencariku, mereka datang dan berdiri di atas kepalaku lalu kencing, dan kencing mereka beterbangan mengenaiaku dan Alloh SWT membutakan mereka dari melihatku". Kemudian aku mendatangi temanku dan membawanya, ketika aku sampai di depan aku melepas ikatannya lalu aku menemui Rasulullah SAW dan berkata: "Wahai Rasulullah SAW, bolehkah aku menikahi Anaq?" Lalu beliau diam dan turunkan ayat: "Perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik", lalu beliau memanggilku dan bersabda : "Janganlah kamu menikahinya !". (HR. Nasa'i)¹⁸

¹⁸ Nurun Najwah, *op.cit.* hlmn. 107